

KONSEPSI KETUHANAN DALAM DISKURSUS TEOLOGI ISLAM**Muhammad Adam¹, Muhammad Alwi², M.Ilham³**¹Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Agama Islam, Universitas Al Asyariah Mandar²Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Palopo³Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri PalopoEmail : muhammad_alwi@iainpalopo.ac.id**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang konsepsi ketuhanan dalam diskursus teologi Islam. Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengetahui aliran dalam teologi Islam khususnya Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturiyah dan apa menjadi topik perdebatan aspek ke-Tuhanan dalam teologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan teknik studi pustaka digunakan dalam proses pengumpulan data, yaitu berbagai bentuk informasi dan referensi terkait isu yang diangkat. Hasil kajian menunjukkan bahwa aliran teologi Islam secara garis besar terbagi dalam tiga aliran yaitu Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturudiyah dimana pemikiran teologis Mu'tazilah bersumber pada 5 hal pokok yang disebut al-Usul al-Khamsah, sementara aliran teologi Al Asyariah dan Muturidiyah hampir memiliki kesamaan. Adapun perdebatan aspek ke-Tuhanan dalam teologi Islam terkait dengan sifat Tuhan, kaum Mu'tazilah berpendapat bahwa Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Sedangkan kaum Asy'ariyah, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Keadilan Tuhan, menurut Asy'ariyah, Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Tuhan bersifat tidak adil dan jika memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Tuhan bersifat dzalim. Sedangkan paham keadilan bagi kaum Mu'tazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Tentang kekuasaan dan kehendak Mutlat Tuhan, Mu'tazilah berpendapat bahwa Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. sedangkan Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya.

Kata kunci: Teologi Islam, Mu'tazilah, Asy'ari**Abstract**

This article discusses the concept of divinity in Islamic theological discourse. The purpose of writing this article is to find out the schools in Islamic theology, especially Mu'tazilah, Asy'ariyah and Maturiyah and what are the topics of debate on the aspect of God in Islamic theology. This study uses descriptive methods and literature study techniques used in the data collection process, namely various forms of information and references related to the issues raised. The results of the study show that the schools of Islamic theology are broadly divided into three schools, namely Mu'tazilah, Asy'ariyah and Maturudiyah where the Mu'tazilah theological thinking is based on 5 main things called al-Usul al-Khamsah, while the theological schools of Al Asyariah and Muturidiyah almost have in common. As for the debate on the aspect of divinity in Islamic theology related to the nature of God, the Mu'tazilites argue that Allah is All-Knowing with His substance, not with knowledge, power and life, because all these are attributes while attributes are something outside matter. While the Ash'ariyah, argue that God has a nature. God's justice, according to Asy'ariyah, God does as He wills, so that putting all humans into heaven is not unfair and if God puts all humans into hell it is not unjust. Meanwhile, the understanding of justice for the

Mu'tazilah implies obligations that must be respected by God. Regarding the absolute power and will of God, the Mu'tazilah argue that God's absolute power has been limited by the freedom that has been given to humans in determining their will and actions. while Ash'ari said that God is absolute in His will and power

Keywords: Islamic theology, Mu'tazilah, Asy'ari

1. PENDAHULUAN

Keyakinan tentang adanya Tuhan adalah keyakinan yang mengakar dalam sepanjang peradaban manusia (Amin Tedy, 2018). Keyakinan tentang keberadaan esensi Tuhan adalah naluri kemanusiaan, di mana dalam diri setiap manusia memiliki fitrah ke-Tuhan-an, namun dalam perjalanan historis dan antropologis keyakinan tentang esensi Tuhan diimani dengan cara yang berbeda-beda. Misalnya, manusia mempunyai kesan misterius dan mengagumkan terhadap benda-benda tertentu. Hal ini menandakan bahwa potensi bertuhan ada dalam setiap diri manusia (Abudin Nata, 2004).

Kajian terkait dengan konsep ketuhanan dikaji dalam bidang filsafat dan kalam (teologi). Para filosof muslim mengkaji masalah ketuhanan yang cakupannya pada kajian penetapan tentang adanya Tuhan dengan berdasar pada argumen rasional, hubungan zat Tuhan dengan sifat-sifatNya, hubungan perbuatan Tuhan dengan manusia, hakekat qadha dan qadhar Tuhan, serta hakekat kejahatan dan hubungannya dengan Tuhan (Achmad, 2003). Terdapat perbedaan antara kajian filsafat dan kajian kalam dalam membahas masalah ke-Tuhan-an, dalam kajian filsafat lebih mendasarkan argumentasinya pada rasio, sementara ilmu kalam lebih mendasarkan argumentasinya pada dalil naql (wahyu).

Misi pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. setelah diangkat oleh Allah Swt. menjadi Nabi dan Rasul adalah melakukan pemurnian aqidah dan mengokokohkan kembali ke-Esa-an Tuhan. Sehingga masalah ketuhanan merupakan sentral poin yang menjadi perhatian Nabi Muhammad saw, dengan menucapkan kalimat tauhid, La ilaha illallah (Tidak ada Tuhan selain Allah) di dalam hati manusia (Harifuddin, 1989). Selama tiga belas tahun Nabi Muhammad Saw. melakukan pemurnian aqidah dari kepercayaan dan sesembahan nenek moyang bangsa Arab pada waktu itu. Istilah tauhid secara harfiyah dapat diartikan membuat jadi satu atau menyatukan (John, 2002). Dalam perspektif Islam kata tauhid mengandung makna satu atau esa, agama Islam dikenal sebagai agama monoteisme. Term tauhid dalam kajian teologi Islam dikenal dengan ilmu Kalam (Haru, 2006).

Kalimat Tauhid La ilaha Illallah yang menjadi penanda ke-Islam-an dan keimanan seseorang diterima secara absolut. Namun dalam perkembangannya terjadi perbedaan penafsiran terkait dengan kalimat tauhid, sehingga terjadi perdebatan dan melahirkan berbagai aliran pemikiran dan pemahaman tentang konsep ketuhanan dalam Islam. Sejatinya kalimat tauhid menolak kemusrikan (polytheism) karena Allah tidak memiliki perbandingan (laysa kamitslihi syay' dan tidak memiliki kompetitor (lam yakun lahu kufuw ahad).

Pada masa Rasulullah Saw. pemahaman terkait dengan konsep tauhid tidak terjadi permasalahan karena setiap permasalahan yang muncul baik dari aspek aqidah maupun syariah bisa langsung ditanyakan kepada Rasulullah Saw dan mendapatkan penyelesaian. Berbeda ketika beliau telah wafat, berbagai problematika tentang konsep tauhid muncul ke permukaan seiring dengan perkembangan Islam dan tidak terdapat titik temu dalam berbagai pendapat dan pandangan mengenai iman dan amal. Meskipun pada mulanya permasalahan lebih mengarah ke masalah politik, namun berimbas hingga memasuki wilayah teologi (Toshihiko, 1994). Sehingga terjadi perbedaan pendapat yang masuk ke wilayah yang sensitif dan spesifik terkait dengan teologi, yaitu pemahaman dan penempatan dalil naqli yang disesuaikan dengan akal.

Terdapat dua kutub yang saling berseberangan dalam memahami dalil-dalil Al-Qur'an yaitu kelompok tekstualis (ahl al-zāhir) yang mengikat keyakinan mereka pada dalil-dalil naqli tanpa memberi ruang untuk takwil, dan kelompok yang menggandengkan dialektika rasional secara terbuka dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah saw. perbedaan pandangan tersebut kemudian melahirkan isu takfir diantara sesama umat muslim (Ibn Khaldin, 2011).

Sementara dalam kajian ilmu kalam menghadapi persoalan dalam menetapkan kepercayaan dan keyakinan sebagai pondasi dasar dalam Islam dengan bukti yang meyakinkan seperti mengenai esensi dan wujud Tuhan, sifat-sifat Nya, perbuatan Tuhan, Rasul, Al-Qur'an dan Eskatologi. Pembahasan terkait masalah tema ketuhanan dalam teologi Islam pertama kali dikemukakan oleh aliran Mu'tazilah yang kemudian memunculkan perdebatan seputar ketuhanan dan melahirkan berbagai aliran diantaranya aliran Asy'ariyah, Maturidiyah dan lain-lain (Cyril Glase, 1990).

Penasiran terkait dengan kalam Allah dan sifat-sifat-Nya menjadi persoalan mendasar yang diperdebatkan diantara berbagai aliran dan sekte, karena ketika berbicara terkait dengan keesan Allah maka tidak ditemukan perbedaan pandangan dalam kajian teologi Islam, diantara persoalan tersebut antara lain tentang (Al-Syahrastani):

1. Masalah tentang sifat azali Allah swt., sebagian aliran mengakui adanya sifat yang melakat pada Zat Allah dan sebagian yang lain tidak menerimanya. Terkait pula dengan sifat wajib (mutlak), jaiz (mungkin) dan mustahil (tidak mungkin) bagi Zat Allah swt.
2. Masalah terkait kekuasaan dan kehendak bebas manusia menentukan dan melakukan yang baik dan yang buruk, kemampuan manusia yang terbatas, potensi manusia untuk berbuat (kasab), keadilan Allah swt., qadha dan qadar.
3. Masalah tentang wa`ad (janji), wa`id (ancaman), dan asma Allah.
4. Masalah tentang wahyu, akal, kenabian (nubuwwah), kehendak Allah mengenai yang baik dan lebih baik, imamah, kebaikan dan keburukan, kasih sayang Allah, kesucian para Nabi, syarat-syarat imamah.

Perdebatan mutakkallimin dalam hal aspek ketuhanan yang memunculkan perdebatan

dalam sejarah teologi Islam dalam kaitannya dengan kalimat tauhid tersebut memacu pada paradigma umat Islam tersebut dalam menyikapi berbagai perkembangan, dan menjadi sebuah bangunan kokoh dalam memahami esensi ketuhanan dan mengesakan Tuhan. Dari beberapa kontroversi dan perdebatan aspek-aspek ketuhanan dalam teologi Islam dan kaitannya dengan kalimat tauhid, dalam makalah ini akan lebih difokuskan pada perdebatan mengenai sifat-sifat Allah, keadilan Tuhan, hubungan wahyu dan akal dan perbuatan manusia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bersifat studi pustaka (library reseach), sumber data di peroleh dari berbagai buku refrensi dan artikel jurnal ilmiah. Rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan mengumpulkan data pustaka, membaca, menelaah dan mencatat informasi yang sesuai dengan masalah yang diangkat, kemudian informasi dalam bentuk catatan diolah untuk menjawab dan memecahkan rumusan masalah dalam penelitian ini. Secara rinci prosedur yang dilakukan dalam studi pustaka ini yaitu, menggali ide secara umum, mencari informasi pendukung, mengorganisasi bahan kajian yang sesuai melalui buku dan artikel jurnal ilmiah, membuat catatan simpulan dari sumber data, membuat review untuk dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menyusun hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Aliran dalam teologi Islam (Mu'tazilah, Asyariyah dan Maturidiyah)*

Berbagai faktor yang kemudian menyebabkan banyaknya aliran atau sekte dalam teologi Islam yang saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya (Amir Mahmud, 2016). Pertama, penafsiran yang berbeda terkait dengan ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Kedua, penyebaran agama Islam yang begitu cepat, sehingga menyebabkan terjadinya akulturasi antara ajaran Islam dengan ideologi diluar Islam. Ketiga, penerjemahan berbagai buku-buku filsafat kedalam bahasa Arab dan keempat, adanya perbedaan pandangan politik dalam kalangan umat Islam yang menyebabkan memanasnya suhu politik.

Aliran atau sekte Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah merupakan aliran teologi yang pertama muncul dan memiliki pengikut yang cukup banyak pada masa awal tabiin dan menjadi rujukan dalam mengkaji perdebatan teologi Islam (Abdillah, 2015).

1) Mu'tazilah

Mu'tazilah berasal dari kata "i'tizal" yang artinya menunjukkan kesendirian, kelemahan, keputus-asaan, atau mengasingkan diri (Ahmad Zabidi, 2020). Dalam al-Qur'an, kata-kata ini diulang sebanyak sepuluh kali yang kesemuanya mempunyai arti sama yaitu al ibti'âd 'ani al syai-i : menjauhi sesuatu. Seperti dalam QS. An-Nisa/:90.

... ۹۰ عَلَيْهٖمْ سَبِيْلًا ۙ لِلّٰهٖٓ مَا جَعَلَ لِسُلٰمًا ۙ فَلَمْ يُقْتَلُوْكُمْ وَاَلْقَوْا اِلَيْكُمْ عَتْرٰوَكُمْ ۙ فَاِنْ ...

Terjemahnya:

...Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk menawan dan membunuh) mereka.

Dalam literatur bahasa, ditemukan dua versi tentang awal penggunaan term ini, Pertama, Mu'tazilah adalah istilah yang digunakan bagi kelompok pengikut Washil bin 'Atha' (80 H-131 H) yang memisahkan diri dari halaqah ta'lim al-Hasan al-Bashri (21 H-11028H) (Mustafa, 2007). Hal ini dapat ditemukan dalam al-Milal wa al-Nihal, al-Syahrastani berkata :

"...seseorang mendatangi halaqah ta'lim al-Hasan al-Bashri lalu bertanya: "Wahai Imamuddin (guru besar agama), di zaman kita ini telah muncul suatu jemaah yang mengkafirkan pelaku dosa besar, karena menurut mereka dosa besar itu kufur, mengeluarkan mereka dari agama, mereka itulah golongan Khawarij. Dan ada juga golongan lain yang menanggukkan hukum pelaku dosa besar, dan dosa besar itu sendiri menurut mereka tidaklah merusak keimanan, karena mereka menganggap amal tidak termasuk bagian dari iman, dan perbuatan maksiat tidak akan merusak iman, sebagaimana ketaatan tidak berguna bagi kekufuran, mereka itulah golongan Murji'ah. Maka bagaimanakah Anda memberikan keputusan kepada kami tentang masalah ini dari sisi akidah?". Lalu Al-Hasan berfikir menimbang-nimbang, sebelum sempat beliau menjawab, Washil bin 'Atha' berkata: "Saya tidak mengatakan bahwa pelaku dosa besar itu mukmin sepenuhnya (mutlak) dan juga tidak kafir sepenuhnya (mutlak), melainkan dia berada di suatu tempat antara dua tempat (manzilah baina al-manzilatain), tidak mukmin dan tidak juga kafir", kemudian dia berdiri meninggalkan majelis, pindah ke sisi masjid lainnya, untuk mengajarkan pahamnya kepada segolongan murid (pengikut) al-Hasan, kemudian al-Hasan berkata: "Washil telah memisahkan diri dari kita, maka dinamakanlah dia dan para pengikutnya dengan Mu'tazilah".

Kedua, Mu'tazilah adalah kelompok yang tidak ingin terlibat dalam sengketa panjang antara golongan Ali dan Mu'awiyah, khususnya lagi ketika Hasan bin Ali bin Abi Thalib menyerahkan kekuasaan kepada Mu'awiyah. Maka bisa dikatakan bahwa politik adalah penyebab munculnya kelompok ini. Adapun pokok pemikiran Mu'tazilah tidak terlepas dari aliran-aliran yang ada sebelumnya, terutama yang menyangkut permasalahan yang dimunculkan kaum Khawarij terhadap suatu masalah "Orang Yang Melakukan Dosa Besar" (Tsuroya Kiswati, 2014). Dalam hal ini kaum Azariqah dari golongan Khawarij berpendapat bahwa orang yang berbuat dosa besar itu adalah kafir, yaitu kafir terhadap agama, yang berarti keluar dari Agama Islam, dan kekal dalam neraka. Dalam pembahasan ini, muncullah beberapa macam pendapat berbeda yang akhirnya membentuk aliran Murji'ah, Jabariyah, dan Mu'tazilah sendiri.

Menurut golongan Murjiah bahwa iman adalah pengakuan tentang kemahaesaan Allah dan kerasulan Muhammad, yaitu pengakuan hati (Yunan Yusuf, 2016). Barangsiapa mengakui hal itu berdasarkan kepercayaan, maka dia adalah Mu'min; Sesuai namanya Murji'ah yang berarti "memberikan harapan untuk mendapatkan kemaafan" (Sariah, 2012), Sementara golongan Jabariyah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan yang dilakukan manusia (yang baik maupun tercela) pada hakekatnya bukanlah hasil pekerjaannya sendiri, melainkan hanyalah termasuk ciptaan Tuhan, yang dilaksanakan-Nya melalui tangan manusia (H. Abuddin Nata, 2021). Dengan demikian maka manusia itu tiadalah mempunyai perbuatan, dan tidak pula mempunyai kodrat untuk berbuat. Sebab itu, orang mukmin tidak akan menjadi kafir lantaran dosa-dosa besar yang dilakukannya, sebab ia melakukannya semata-mata karena terpaksa.

Adapun golongan Mu'tazilah, dalam hal ini berpendapat bahwa manusia adalah berwenang untuk melakukan segala perbuatannya sendiri (Rohidin, 2018). Sebab itu ia berhak untuk mendapatkan pahala atas kebaikan-kebaikan yang dilakukannya, dan sebaliknya ia juga berhak untuk disiksa atas kejahatan-kejahatan yang diperbuatnya. Selain itu, bagi aliran Mu'tazilah menyebutkan bahwa kedudukan bagi orang yang berbuat dosa besar, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin secara mutlak dan tidak pula kafir secara mutlak, melainkan dia akan ditempatkan di suatu tempat yang terletak di antara dua tempat (al- manzilah bain al -manzilatain), ia tidak mukmin dan tidak pula kafir, tetapi menjadi fasiq (St. Jamilah, 2014).

Assubhi dalam bukunya, fi Ilmil Kalam menjelaskan bahwa muara pemikiran teologis kelompok Mu'tazilah bersumber pada 5 hal pokok yang disebut al-Usul al-Khamsah (As-Syahrostani, 2005), yaitu: Tauhid, Al-'Adl (Keadilan), Al-Wa'd wa al-Wa'id (Janji dan Ancaman), Al-Manzilah baina al-Manzilatain (Tempat di Antara Dua Tempat), Al-Amru bi al-Ma'ruf wa al-Nahyu 'an al- Munkar (Menyuruh Kebaikan dan Melarang Keburukan). Lima hal pokok itu merupakan standar bagi kemu'tazilahan seseorang, dengan artian seseorang baru dikatakan Mu'tazilah jika dia menganut dan mengakui kelima hal tersebut, namun jika dia tidak mengakui salah satunya atau menambahkan padanya satu hal saja, maka orang ini tidak pantas menyandang nama Mu'tazilah.

2) Asyariyah dan Maturidiyah

Asy`ariyah merupakan paham ideologi yang dinisbatkan kepada Abu Hasan Al-Asy`ariy. Nama lengkap beliau adalah Abul Hasan Ali bin Isma'il bin Abi Basyar Ishaq bin Salim bin Ismail bin Abdillah bin Musa bin Bil al bin Abi Burdah Amir bin Abi Musa Al-Asy`ari, seorang sahabat Rasulullah saw. Lahir pada tahun 260 H/874 M di Bashrah dan meninggal dunia di Baghdad pada tahun 324 H/936 M. Ia berguru kepada Abu Ishaq Al-Marwazi, seorang fakih madzhab Syafi'i di Masjid Al-Manshur, Baghdad. Ia belajar ilmu kalam dari Al-Jubba'i, seorang ketua Mu'tazilah di Bashrah.

Munculnya kelompok Asy'ariyah ini tidak lepas dari ketidakpuasan sekaligus kritik terhadap paham Mu'tazilah yang berkembang pada saat itu. Kesalahan dasar Mu'tazilah di mata Al-Asy'ari adalah bahwa mereka begitu mempertahankan hubungan Tuhan-manusia, bahwa kekuasaan dan kehendak Tuhan dikompromikan. Al-Asy'ari yang semula berpaham Mu'tazilah akhirnya berpindah menjadi Ahli Sunnah. Dalam mengambil keputusan keluar dari Mu'tazilah, Al-Asy'ari menyendiri selama 15 hari. Lalu, ia keluar menemui manusia mengumumkan taubatnya. Hal itu terjadi pada tahun 300 H.

Abul Hasan menjelaskan bahwa ia menolak pemikiran Mu'tazilah, Qadariyah, Jahmiyah, Hururiyah, Rafidhah, dan Murjiah. Dalam beragama ia berpegang pada Al-Qur'an, Sunnah Nabi, dan apa yang diriwayatkan dari para shahabat, tabi'in, serta imam ahli hadits. Dalam kehidupannya setidaknya Asyari melalui beberapa periode dalam hidupnya yang berbeda dan merupakan perkembangan ijtihadnya dalam masalah akidah. Pertama, Beliau hidup di bawah pengaruh Al-Jubbai, syaikh aliran Mu'tazilah. Bahkan sampai menjadi orang kepercayaannya. Periode ini berlangsung kira-kira selama 40-an tahun. Kedua, beliau berbalik pikiran yang berseberangan paham dengan paham-paham Mu'tazilah yang selama ini telah mewarnai pemikirannya.

Secara singkat, beberapa hal tentang pandangan ketuhanan yang berkaitan dengan kalimat tauhid dari ideologi Asyari mengenai sifat Allah, Asyari membedakan antara dzatullah dan sifatullah, Kalamullah atau al-Qur'an itu bersifat qadim, Allah SWT akan dapat dilihat di akhirat dengan mata kepala karena Allah mempunyai wujud, Pembuatan-perbuatan manusia diciptakan oleh Allah SWT, Mengenai antropomorfisme, al-Asy'ari berpendapat bahwa Allah SWT mempunyai mata, muka, tangan dan sebagainya seperti disebut di dalam al-Qur'an, Orang mukmin yang berdosa besar tetap dianggap mukmin selama ia masih beriman kepada Allah SWT dan Rosul-Nya, Allah SWT memiliki kehendak mutlak terhadap ciptaan-Nya.

Adapun tentang Maturidiyah, adalah Aliran ini dinisbatkan kepada Imam al-Maturidy. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Abu Mansur al-Maturidy. Dia lahir di kota Maturid, Samarkand. Tahun kelahirannya tidak diketahui dengan jelas, diperkirakan lahir pada pertengahan abad III H, sedangkan meninggalnya pada tahun 333 H.

Baik al-Asy'ary maupun al-Maturidy kedua-duanya hidup semasa dan mempunyai tujuan yang sama, yaitu membendung dan melawan aliran Mu'tazilah. Perbedaannya adalah al-asy'ary menghadapi negeri kelahiran aliran Mu'tazilah yaitu Bashrah dan Iraq pada umumnya, sedang al-Maturidy menghadapi Mu'tazilah dinegerinya yaitu samarkand dan Iran pada umumnya.

Sistem berfikir al-Maturidy tidak banyak berbeda dengan al-Asy'ary. Banyak segi persamaannya, disamping ada sekitar beberapa masalah yang mereka berbeda pendapat. Al-Asy'ary tampak lebih dekat kepada jabariyah, sedangkan al-Maturidy tampak lebih

dekat kepada Qadariyah. Persamaanya, keduanya sama-sama gencar menentang dan membela kepercayaan-kepercayaan yang ada didalam al-Quran.

b. Perdebatan Aspek-Aspek Ke-Tuhanan dalam Teologi Islam

1) Tentang Sifat Tuhan

Kaum Mu`tazilah berpendapat bahwa Allah itu qadim, qadim adalah sifat khusus bagi zat-Nya. Mereka mengatakan bahwa Allah Maha Mengetahui dengan zat-Nya, bukan dengan pengetahuan, kekuasaan dan kehidupan, karena semua ini adalah sifat sedangkan sifat adalah sesuatu di luar zat. Karena kalau sifat berada pada zat yang qadim, sedang sifat qadim adalah sifat yang lebih khusus, niscaya akan terjadi dualisme yakni zat dan sifat.

Abu al-Huzail (135 H.-235 H.) menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan nafyu al-shifat atau peniadaan sifat-sifat Tuhan. Menurut Washil, kepada Tuhan tak mungkin diberikan sifat yang mempunyai wujud tersendiri dan kemudian melekat pada zat Tuhan. Karena bersifat qadim, maka apa yang melekat pada zat itu bersifat qadim pula. Dengan demikian sifat bersifat qadim pula. Menurut Washil akan membawa pada adanya dua Tuhan, karena yang boleh bersifat qadim hanyalah Tuhan, dengan kata lain, kalau ada sesuatu yang bersifat qadim, maka itu mestilah Tuhan. Oleh karena itu, untuk memelihara murninya tauhid atau ke-Maha-Esaan Tuhan, Tuhan tidak boleh dikatakan mempunyai sifat dalam arti di atas.

Sedangkan kaum Asy`ariyah, sebagaimana yang dinyatakan al-Asy`ari bahwa Tuhan mempunyai sifat. Mustahil, kata al-Asy`ari Tuhan mengetahui dengan zat-Nya, karena dengan demikian zat-Nya adalah pengetahuan dan Tuhan sendiri adalah pengetahuan. Tuhan bukan pengetahuan (ilm) tetapi sang Mengetahui (alim). Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan-Nya bukanlah zat-Nya. Demikian pula dengan sifat-sifat seperti hidup, berkuasa, mendengar dan melihat. Selanjutnya aliran ini berpendapat bahwa Tuhan dapat dilihat di Akhirat. Alasannya ialah bahwa sifat-sifat yang tak dapat diberikan kepada Tuhan hanyalah sifat-sifat yang akan membawa kepada arti diciptakannya Tuhan.

2) Tentang Keadilan Tuhan

Tentang keadilan, kaum Mu`tazilah berpendapat sebagaimana yang diungkapkan oleh `Abd al-Jabbar, bahwa semua perbuatan Tuhan bersifat baik, Tuhan tidak berbuat buruk, dan tidak melupakan apa yang wajib dikerjakan-Nya. Dengan demikian Tuhan tidak berdusta, tidak bersikap dzalim, tidak menyiksa anak-anak orang-orang polytheist lantaran dosa orang tua mereka, tidak menurunkan mukjizat bagi pendusta dan tidak memberi beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia.

Tuhan, dalam pandangan kaum Mu`tazilah, tidak berbuat buruk, bahkan menurut salah satu golongan, tidak bisa (laa yaqdir) berbuat buruk (dzalim) karena perbuatan yang demikian timbul hanya dari orang yang tidak bersifat sempurna, dan Tuhan bersifat Maha

Sempurna. Oleh karena itu, menurut kaum Mu`tazilah bahwa wajib bagi Tuhan untuk mendatangkan yang baik, bahkan yang terbaik untuk manusia.

Kaum Mu`tazilah, karena sistem teologi mereka, manusia dipandang mempunyai daya yang besar lagi bebas, sudah barang tentu menganut paham qadariyah atau free will. Al-Jubba`I menerangkan bahwa manusialah yang menciptakan perbuatan-perbuatannya, manusia berbuat baik dan buruk, patuh dan tidak kepada Tuhan atas kehendak dan kemauannya sendiri. Dan daya (al-istitha`ah) untuk mewujudkan kehendak itu telah terdapat dalam diri manusia sebelum adanya perbuatan. Perbuatan manusia bukanlah diciptakan Tuhan pada diri manusia, tetapi manusia sendirilah yang mewujudkan perbuatan. Perbuatan ialah apa yang dihasilkan dengan daya yang bersifat bahari. Manusia adalah makhluk yang dapat memilih. Argumentasi ini sebagaimana dalam QS. Al-Kahf/18:29.

دِفْهُمَا وَإِنْ يَسْتَعِيبُوا يُعَاثُوا سَرَامِينَ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ أَحَقُّ وَقِيلَ
٢٩ وَسَاءَتْ مَرْتَفَعًا لَشْرَابًا بِنَسْ لُوجُوهًا يَشْوِي لُمُهِلَ أَيَّمَاءَ ك

Terjemahnya:

Dan katakanlah: "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

Tentang perbuatan-perbuatan manusia, bagi al-Asy`ari bukanlah diwujudkan oleh manusia sendiri, tetapi diciptakan oleh Tuhan. Perbuatan kufur adalah buruk, tetapi orang kafir ingin supaya perbuatan kufur itu sebenarnya bersifat baik. Apa yang dikehendaki oleh orang kafir ini tidak dapat diwujudkannya. Perbuatan iman yang bersifat baik, tetapi berat dan sulit. Orang mukmin ingin supaya perbuatan iman itu janganlah berat dan sulit, tetapi apa yang dikehendaki-Nya itu tidak dapat diwujudkannya.

Dengan demikian yang mewujudkan perbuatan kufur itu bukanlah orang kafir yang tak sanggup membuat kufur bersifat baik, tetapi Tuhanlah yang mewujudkannya dan Tuhan memang berkehendak supaya kufur bersifat buruk. Demikian pula yang menciptakan pekerjaan iman bukanlah orang mukmin yang tidak sanggup membuat iman bersifat tidak berat dan sulit, tetapi Tuhanlah yang menciptakannya dan Tuhan memang menghendakinya supaya iman bersifat berat dan sulit. Istilah yang dipakai al-Asy`ari untuk perbuatan manusia yang diciptakan Tuhan ialah al-kasb. Tentang kasb berdasarkan QS. Al-Shaffat/37: 96.

٩٦ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ لِلَّهِ أَوْ

Terjemahnya:

Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

Tentang perbuatan-perbuatan dari manusia, menurut al-Asy`ari terdapat dua unsur, penggerak yang mewujudkan gerak dan badan yang bergerak. Penggerak yaitu pembuat gerak yang sebenarnya (al-fa`ill aha haqiqatiha) adalah Tuhan dan yang yang bergerak adalah manusia. Yang bergerak tidaklah Tuhan karena gerak menghendaki tempat yang bersifat jasmani. Tuhan tidak mungkin mempunyai bentuk jasmani. Al-Kasb serupa dengan gerak involunter ini, juga mempunyai dua unsur, pembuat dan yang memperoleh perbuatan. Pembuat yang sebenarnya adalah manusia. Tuhan tidak menjadi yang memperoleh perbuatan, karena al-kasb terjadi hanya dengan daya yang diciptakan, dan Tuhan tidak mungkin mempunyai daya yang diciptakan.

Asy`ariyah menentang paham keadilan Tuhan, menurutnya Tuhan berkuasa mutlak dan tak ada satupun yang wajib bagi-Nya. Tuhan berbuat sekehendak-Nya, sehingga memasukkan seluruh manusia ke dalam surga bukanlah Tuhan bersifat tidak adil dan jika memasukkan seluruh manusia ke dalam neraka tidaklah Tuhan bersifat dzalim. Sedangkan paham keadilan bagi kaum Mu`tazilah mengandung arti kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan. Keadilan bukanlah hanya berarti memberi upah kepada yang berbuat baik dan memberi hukuman bagi orang yang berbuat salah.

3) Tentang Kekuasaan dan Kehendak Mutlak Tuhan

Dalam menjelaskan kemutlakan kekuasaan dan kehendak Tuhan, Mu`tazilah berpendapat bahwa kekuasaan Tuhan sebenarnya tidak bersifat mutlak lagi. Kekuasaan mutlak Tuhan telah dibatasi oleh kebebasan yang telah diberikan kepada manusia dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Seterusnya kekuasaan mutlak itu dibatasi pula oleh sifat keadilan Tuhan. Tuhan tidak bisa lagi berbuat sekehendak-Nya. Tuhan telah terikat pada norma-norma keadilan yang kalau dilanggar membuat Tuhan tidak bersifat adil bahkan dzalim. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan juga dibatasi oleh kewajiban-kewajiban Tuhan terhadap manusia. Kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan ini juga dibatasi oleh natur atau hukum alam (sunnh Allah) yang tidak mengalami perubahan.

Sedangkan Asy`ariyah dalam menjelaskan kemutlakan dan kehendak Tuhan ini, Asy`ari mengatakan bahwa Tuhan tidak tunduk kepada siapapun, di atas Tuhan tidak ada satu zat lain yang dapat membuat hukum dan dapat menentukan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat Tuhan. Tuhan bersifat absolut dalam kehendak dan kekuasaan-Nya. Tuhan adalah Maha Pemilik (al-Malik) yang bersifat absolut dan berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya di dalam kerajaan-Nya dan tak seorangpun yang dapat mencelah perbuatan-Nya, sungguhpun perbuatan-perbuatan itu oleh akal manusia dipandang bersifat tidak baik dan tidak adil.

3) KESIMPULAN

Perdebatan mutakkallimin dalam hal aspek ketuhanan yang memunculkan perdebatan

dalam sejarah teologi Islam dalam kaitannya dengan kalimat tauhid tersebut memacu pada paradigma umat Islam tersebut dalam menyikapi berbagai perkembangan, dan menjadi sebuah bangunan kokoh dalam memahami esensi ketuhanan dan mengesakan Tuhan.

Jika menyimak beberapa literatur tentang teologi Islam setidaknya kita bisa menyimpulkan bahwa banyaknya aliran teologi Islam yang muncul disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama pemahaman yang beragam tentang satu ayat dalam al-Quran maupun hadits Rasulullah saw. Kedua adalah ekspansi umat Islam yang menyebabkan terjadinya campur baur antara Islam dan ideologi lainnya. Ketiga proses penerjemahan karya-karya filsafat kedalam bahasa Arab, dan terakhir keempat memanasnya suhu politik dan ekonomi dikalangan umat Islam. Aliran teologi yang pertama kali muncul dan mempunyai simpatisan yang cukup banyak pada periode awal tabi'in dan kemudian menjadi rujukan dalam kajian teologi Islam yaitu aliran atau sekte Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Semua runtutan perdebatan teologi mengarah kepada perdebatan tentang sifat-sifat Tuhan, Keadilan Tuhan dan kehendak dan kemahakuasaan Tuhan. Dalam perdebatan teologi Islam banyak membawa dampak negatif jika dilihat dari satu sisi namun, dalam sisi yang lain memberikan manfaat dalam perkembangan khazanah pemikiran Islam. Hal ini juga membuktikan bahwa kajian tentang ketuhanan dapat dikaji dengan pendekatan rasional dan berpikir secara sistematis, sehingga tidak menyebabkan umat Islam hanya bertaklid buta terhadap doktrin agama.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi. Pengantar Theology Islam. Djakarta: Djajamurni. 2009.
- Abdillah, "Perdebatan Aspek-Aspek Ketuhanan dalam Teologi Islam dan Kaitannya dengan Kalimat Tauhid." *Al-Hikmah Journal for Religious Studies*, Vol. 15. No. 2. 2014.
- Abu Zar, "Pemikiran al-Maturidiyah dalam Pemikiran Islam." *Jurnal Adabiyah*, Vol. 14. No. 2. 2014.
- Adnin and Muhammad Zein. "Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*. Vol. 2. No. 1. 2020. DOI: <http://dx.doi.org/10.51900/alhikmah.v2i1.7603>
- Aizid, Rizem. *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Priode Klasik, Pertengahan, dan Modern*. Yogyakarta: Diva Press. 2021.
- Al Jabiri, Muhammad Abed. *Al-Kasyfu'an Manahij al-'Adillah fi 'Aqid al-Millah*, (Lebanon: Markaz Dirasah al-Wihdah al-Arabiah) diterjemahkan Aksin Wijay, Kritik Wacana Teologi Islam. Yogyakarta: IRCiSoD. 2019.
- al-Razaq, Mustafa abd. *Tamhid li Tarikh al -Falsafah al-Islamiyyah*. Kairo: maktabah al-Qira'ah. 2007.
- Amin, St Jamilah. "Penetapan Hukum Bagi Pelaku Dosa Besar, Iman dan Kufur dalam Aliran Teologi." *Diktum*, Vol. 12. No. 1. 2014. 107-117. DOI: 10.35905/diktum.v12i1.199
- Analiansyah. "Peran AKal dan Kebebasan Bertindak dalam Filsafat Ketuhanan Mu'tazilah." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Vol. 15. No. 1. 2013. DOI: <http://dx.doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4886>
- As-Syahrostani. *al-Milal wa an-Nihal*. Beirut: Dar al-Fikr. 2005.
- Asy'ari, KH Muhammad Hasyim. *Risalah Aswaja: Dari Pemikiran, Doktrin hingga Model Ideal*

- Gerakan Keagamaan. Cet. II. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2017.
- Cawidu, Harifuddin. Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Kehidupan Umat. Ujung pandang: STIQ. 1989.
- Esposito, John L. Ensiklopedi Oxford, Dunia Islam Moderen. jilid V. Cet. II. Bandung: Mizan. 2002.
- Fahham, Achmad Muchaddam. Tuhan dalam Filsafat Allamah Thabathaba'i. Cet. I. Bandung: Teraju. 2003.
- Glase, Cyril. The Concise Ensiklopedia of Islam. Cet. I. London: Stacey International. 1990.
- H. Jamaluddin dan Shabri Shaleh Anwar, Ilmu Kalam (Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam) Indragiri Hilir: PT. Indragiri Dot Com. 2020.
- Ibn Khaldūn, Muqaddimah, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2011.
- Izutsu, Toshihiko. Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam, diterjemahkan dari buku berbahasa Inggris, *The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantical Analysis of Īmān and Islām*, oleh Agus Fahri Husein, Misbah Zulfa Ellizabeth dan Supriyanto Abdullah. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Kiswati, Tsuroya. "Ilmu kalam: aliran sekte, tokoh, pemikiran dan analisa perbandingan aliran Khawarij, Murji'ah dan Mu'tazilah." *digilib.uinsby.ac.id*. 2014.
- Madjid, Nurcholish. ed. *Khazanah Intelektual Islam*. Cet. 2. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2019.
- Mahmud, Amir. "Ke-Jabariah-an dan Ke-Qodariah-an Dalam Tiga Madzhab Besar Teologi Klasik dan Dunia Islam Masa Kini." *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 2. No. 1. 2016.
- Mahmuddin. "Pengaruh Faham Asy'ariy pada Pemikiran Masyarakat Tradisional." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 21. No. 2. 2017.
- Mawardi, Udi Mufradi. *Teologi Washil Ibn 'Atha (Manifesto Pertautan Hati, Fikiran, dan Tindakan dalam Mencintai Tuhan*. Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. IAIN SMH Banten. 2017.
- Mulu, Beti. "Al-Asy'Ariyah (Sejarah Timbul, Abu Hasan al-Asy'ari dan Pokok-Pokok Ajarannya)." *Al-'Adl*, Vol. 1. No. 1. 2008. DOI: <http://dx.doi.org/10.31332/aladl.v1i1.816>
- Nasir, K.H. Sahilun A. *Pengantar Ilmu Kalam*. Jakarta, Rajawali Pers. 1996.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Cet. V. Jakarta: UI-Press. 2006.
- Nata, Abuddin *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2004.
- . *Ilmu kalam, Filsafat, dan tasawuf*. Jakarta: Amzah. 2021.
- Purba, Zainal Aripin. "Kehendak Mutlak Tuhan Dan Keadilannya Analisa Perbandingan Antar Aliran." *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi*. Vol. 2. No. 1. 2016. <https://doi.org/10.24952/yurisprudencia.v2i1.661>
- Rohidin. "Mu'Tazilah; Sejarah Dan Perkembangannya." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*. Vol. 7. No. 2. 2018.
- Sariah. "Murji'ah dalam Perspektif Theologis". *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*. Vol. 4. No. 1. 2012.
- Sariah. "Tinjauan Tentang Hubungan Tentang Kehendak Tuhan dengan Keadilan Tuhan." *Toleransi*. Vol 1. No. 1. 2009. DOI: 10.24014/trs.v1i1.442
- Siraj, Fuad Mahbub. "Perbuatan Manusia Dalam Pandangan Al-Asy'ariy." *Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 10. No. 3. 2013.
- Subhi. *Fi 'Ilm al -Kalam*. Iskandariyyah: Tsaqafah al -Jami'ah.

- Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)." Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman. Vol. 9. No. 2. 2014. DOI: <https://doi.org/10.24252/v9i2.1301>
- Tedy, Armin. "Tuhan dan Manusia." El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis. Vol. 6. No. 2 (2018), h. 41-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/jpkth.v2i6.1233>
- Yusuf, Yunan. Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam. Jakarta: Prenada Media.
- Zabidi, Ahmad. "Metode, Corak dan Pendekatan Muktazilah Dalam Penafsiran Al-Qur'an." Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora, Vol 6. No. 1. 2020.
- Zaeny, Ahmad. "Idiologi Dan Politik Kekuasaan Kaum Mu'tazilah." Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam, Vol. 7. No. 2. 2011. <https://doi.org/10.24042/tps.v7i2.1538>
- Zainimal. "Mu'tazilah dalam Lintasan Sejarah Pemikiran Islam." Tarikhuna: Journal of History and History Education, Vol. 3. No. 1. 2021.